

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan perkawinan akan terasa lebih lengkap dengan hadirnya anak-anak di tengah keluarga. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, orangtua akan berusaha untuk membantu anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak pada umumnya. Namun pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi terhambat karena anak mengalami kekurangan misalnya mengalami masalah lambat belajar atau yang lebih dikenal dengan istilah *slow learner*.

Dalam buletin yang dikembangkan oleh *Department of Education and Science* di Amerika, yaitu *slow learner at school* (dalam Payne, *et, al.*, 1983) digunakan istilah *slow learner* untuk anak-anak dari segala tingkat pendidikan yang tidak mampu untuk melakukan tugas-tugas yang umumnya dapat dikerjakan oleh anak-anak seusianya. Remaja *slow learner* di Indonesia sendiri berjumlah 15% dari keseluruhan remaja pada umumnya (Sedyaningrum, 2004: para 1).

Tampilan fisik remaja *slow learner* pada umumnya tidak berbeda bila dibandingkan dengan remaja normal pada umumnya sehingga seringkali masyarakat umum tidak menyadari bahwa mereka adalah remaja *slow learner*. Perbedaan yang ada adalah remaja *slow learner* mempunyai kapasitas intelektual yang sedikit di bawah rata-rata remaja pada umumnya yang menyebabkan mereka memiliki keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan

bersikap dan berperilaku secara dewasa. Dengan keadaan ini diperlukan penyesuaian diri dalam menghadapi peran dan tugas-tugas baru. Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya agar menjadi selaras dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat tanpa menimbulkan suatu masalah.

Ali dan Asrori (2004: 180) menyebutkan beberapa contoh penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh remaja termasuk remaja *slow learner*, yaitu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat, penyesuaian diri terhadap penggunaan waktu luang, penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang, dan penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi yang muncul. Lebih lanjut Ali dan Asrori (2004: 180) mengatakan bahwa penyesuaian diri ini tidak terbatas pada suatu tempat atau wilayah tetapi berlaku di mana saja remaja berada. Dengan demikian penyesuaian diri juga dibutuhkan oleh remaja-remaja *slow learner* yang bersekolah di sekolah-sekolah khusus di Surabaya seperti di SDS (Sekolah Dasar Swasta) Amarilys. Di Surabaya saat ini telah terdapat 3 sekolah khusus bagi anak-anak ataupun remaja *slow learner*.

Meskipun sekolah tersebut merupakan sekolah khusus bagi remaja *slow learner* namun aturan-aturan dan norma-norma yang dijalankan tetap sama seperti remaja lain pada umumnya. Misalnya saja, aturan harus datang sebelum bel masuk kelas berbunyi, harus mengikuti semua pelajaran yang diberikan, harus menggunakan seragam sekolah seperti yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, menerapkan norma-norma kesopanan yang diajarkan oleh guru (memanggil orang yang lebih tua dengan panggilan hormat atau mengucapkan kata tolong bila ingin meminta bantuan dari orang lain).

Semua bentuk penyesuaian diri ini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dan dialami oleh semua remaja. Hanya saja, remaja *slow learner* membutuhkan usaha yang besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan karena keterbatasan inteligensi yang dimiliki sehingga mereka menunjukkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Akhirnya tugas-tugas perkembangan remaja *slow learner* menjadi tidak mudah dijalankan.

Jika tugas-tugas penyesuaian diri terlambat dipenuhi atau tidak tercapai dengan baik maka akan membawa dampak negatif. Bender (2001: 109-110) menunjukkan beberapa akibat dari ketidakmampuan remaja *slow learner* untuk menyesuaikan diri seperti menarik diri dari lingkungan sosial, tidak mengetahui apa yang diharapkan oleh lingkungan, merasa kesepian dan memiliki kecemasan yang lebih besar bila dibandingkan dengan remaja-remaja *slow learner* yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Lebih lanjut, Hurlock (1992: 239) memberi beberapa tanda yang umum dari ketidakmampuan remaja untuk menyesuaikan diri seperti perasaan menyerah, merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal, sikap agresif dan tidak aman, serta mundur ke tingkat perilaku tahap sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan. Perilaku-perilaku ini juga tampak dari remaja-remaja di SDS Amarilys berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24-29 April 2006. Selain itu berdasar hasil observasi, diketahui bahwa ada remaja putri yang dalam pertumbuhannya, kurang mengerti peran dan tugasnya sebagai seorang remaja putri karena kurangnya pengarahan dan bimbingan dari ibu dalam menghadapi perubahan pada masa remaja. Misalnya dalam pergaulan dan kelompok bermain, seorang remaja putri bermain sepak bola, berpenampilan seperti remaja laki-laki dengan mengubah potongan rambut seperti salah seorang teman laki-laki yang dijadikan idolanya dan berperilaku sama seperti remaja putra

misalnya suka duduk dengan kaki yang terbuka lebar meskipun memakai rok. Ketidakmampuan remaja *slow learner* dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan tanda kegagalan remaja *slow learner* dalam memenuhi tugas perkembangan yang tentunya akan mempengaruhi pelaksanaan tugas-tugas perkembangan tahap selanjutnya yaitu ketika remaja *slow learner* memasuki masa dewasa awal.

Menurut Osman dalam bukunya *Learning Disabilities* (1997: 70-72), kegagalan penyesuaian diri yang dialami oleh remaja *slow learner* disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab adalah kurangnya pengetahuan tentang perilaku sosial yang diharapkan oleh masyarakat, atau karena remaja *slow learner* memiliki pengetahuan tetapi tidak bisa menerapkan, dan remaja *slow learner* memiliki pengetahuan namun tidak bisa melihat akibat dari perilaku mereka bila mereka berperilaku tidak sesuai seperti yang diharapkan. Lebih lanjut, faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan remaja *slow learner* menyesuaikan diri adalah penerimaan dan dukungan anggota keluarga.

Menurut Bender (2001: 60) penerimaan dan dukungan keluarga memiliki makna besar. Salah satu bentuk dukungan yang penting dari keluarga diwujudkan sebagai pengasuhan yang berkualitas dari orangtua pada anaknya. Mengingat bahwa ibu dalam masyarakat, lebih banyak berperan dalam pengasuhan anak maka pengasuhan ibu yang berkualitas dapat menunjang terbentuknya penyesuaian diri yang baik. Seorang ibu memiliki peran dan memiliki andil yang cukup penting. Menurut Yusuf (2002: 17) sangatlah penting untuk remaja *slow learner* memperoleh perhatian dari ibu karena sesuai dengan pandangan yang berlaku di masyarakat bahwa ibu bertanggung jawab penuh dalam hal perawatan

dan pengasuhan remaja sedangkan ayah sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab sebagai sumber pencari nafkah utama dan pembiayaan terhadap semua keperluan anggota keluarganya. Selanjutnya melalui penelitian oleh Settle (1999 dalam Bender 2001: 108) mengatakan bahwa kunci pokok yang menentukan keberhasilan remaja dengan masalah *slow learner* adalah peran serta orangtua khususnya ibu dalam mengarahkan remaja untuk mengenal apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana hal ini memerlukan pengasuhan sebagai fasilitator.

Kualitas pengasuhan yang mendukung kemampuan penyesuaian diri remaja bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai karena tidak mudah bagi ibu untuk menerima keadaan anak yang memiliki masalah lambat belajar. Reaksi pertama dari ibu ketika mengetahui bila anaknya mengalami masalah lambat belajar adalah terkejut, tidak percaya, dan kemarahan yang biasanya ditujukan kepada guru, pihak sekolah, dan terutama kepada diri remaja itu sendiri. Menerima kenyataan atas keadaan anak merupakan proses yang panjang dan merupakan pengalaman pembelajaran yang menyakitkan bagi ibu (Osman, 1997: 32).

Lebih lanjut Osman (1997: 36) melaporkan ibu yang tidak dapat menerima keadaan ini akan melakukan penyangkalan terhadap situasi yang dihadapi yaitu dengan berpura-pura tidak menghadapi masalah dan perlahan-lahan mulai menjauh dari anak mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 24 April 2006 yang dilakukan di SDS Amarylis diketahui bahwa pada umumnya ibu yang memiliki remaja *slow learner* merasa putus asa dan minder bila harus tampil di depan umum dan sulit untuk mengakui kepada orang lain bahwa ia memiliki anak dengan masalah lambat belajar.

Kualitas pengasuhan ibu adalah tingkat baik buruknya cara-cara orangtua dalam merawat dan mengasuh remaja dan dapat tercermin dalam sikap orangtua dalam membimbing dan mendidik remaja. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Dyson (2006, *What parent's should do to slow learner children*, para. 6) ditemukan bahwa orangtua yang tidak memberikan dukungan dan menerima keadaan remaja *slow learner* akan memberi pengaruh negatif yaitu kurang baiknya kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Morningstar, Turnbull & Turnbull (1995 dalam Bender 2001: 118) yang menunjukkan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri remaja *slow learner* adalah kemampuan ibu menerima keadaan remaja yang memiliki masalah lambat belajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hallahan, Gajar, Cohen, dan Tarver (dalam Bender 2001:108) menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orangtua khususnya ibu tidak boleh sama seperti pengasuhan remaja pada umumnya karena ketika berhadapan dengan remaja *slow learner*, ibu harus memberikan pengasuhan khusus, keberhasilan yang dicapai sepenuhnya bergantung pada dukungan ibu. Hal yang sama diungkapkan oleh Knight (1999 dalam Bender 2001: 119) bahwa indikator yang paling mudah untuk mengetahui keberhasilan penyesuaian diri remaja *slow learner* adalah kualitas pengasuhan ibu. Semakin baik kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu kepada remaja *slow learner* maka semakin membantu remaja *slow learner* mencapai kematangan dalam lingkungan sosial bersama teman-teman sebaya dan ketika remaja *slow learner* berhubungan dengan orang lain (Osman, 1997: 131).

Kualitas pengasuhan ibu tampak berperan besar dalam keberhasilan penyesuaian diri remaja, untuk membuktikannya lebih jauh peneliti meneliti

sejauhmana hubungan antara penyesuaian diri remaja *slow learner* dengan kualitas pengasuhan ibu.

1.2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri remaja *slow learner* namun di dalam penelitian ini yang ingin diteliti hanyalah hubungan antara kualitas pengasuhan ibu dengan penyesuaian diri remaja *slow learner*.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kualitas pengasuhan ibu dengan penyesuaian diri remaja *slow learner* maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang ada. Dalam penelitian ini penilaian penyesuaian diri akan dilihat berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah dengan pertimbangan bahwa remaja *slow learner* memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya ketika berada di sekolah. Guru-guru dapat menilai berdasarkan persepsi yang dimiliki tentang sejauhmana keberhasilan penyesuaian diri remaja *slow learner* terhadap lingkungan sosialnya yaitu ketika berada di sekolah, sedangkan kualitas pengasuhan ibu difokuskan pada persepsi ibu dari remaja *slow learner* mengenai kualitas pengasuhan yang diterapkan.

Agar wilayah penelitian ini diketahui maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki remaja *slow learner* dan juga remaja *slow learner* yang perilakunya dipersepsikan oleh guru.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “apakah ada hubungan antara kualitas pengasuhan ibu dengan penyesuaian diri remaja *slow learner*?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kualitas pengasuhan ibu dengan penyesuaian diri remaja *slow learner*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan bagi pengembangan teori-teori psikologi terutama bagi psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yaitu tentang penyesuaian diri remaja *slow learner* dalam kaitannya dengan kualitas pengasuhan ibu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan pada orangtua yang memiliki remaja *slow learner* tentang betapa pentingnya untuk selalu memberikan dukungan, perhatian, pendampingan, dan juga kasih sayang kepada remaja mereka meskipun mengalami masalah lambat belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orangtua juga diharapkan menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam

memberikan pendampingan agar anak dapat melakukan penyesuaian diri yang lebih baik.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yaitu memperkaya pengetahuan pihak sekolah tentang penyesuaian diri remaja *slow learner* dengan harapan agar pihak sekolah dapat membina komunikasi yang baik dengan orangtua sehingga orangtua dapat lebih terlibat dalam pengsuhan dan pendampingan remaja *slow learners*. Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan penyesuaian diri remaja *slow learner*.